

BAB I

PENDAHULUAN

Latar belakang

Dalam periode 2015-2016, konsumsi daging ayam kampung per kapita di Indonesia cenderung tetap yaitu 0,012 kg per kapita. Di lain pihak, produksi daging ayam kampung di Indonesia cenderung menurun yaitu 299,800 ton pada tahun 2015 dan 285.000 ton pada tahun 2016 (Anonimus 2017). Ketersediaan daging dari ternak unggas sebagian besar (72,5%) berasal dari ayam ras dan sebagian lainnya (27,5%) dari ayam kampung yang produksinya masih jauh di bawah permintaan (Anonimus 2008). Kontribusi daging ayam ras dalam penyediaan daging nasional (42,4%) lebih tinggi dibandingkan dengan daging ayam kampung (16,1%) karena industri ayam ras berkembang lebih pesat, yang ditunjang oleh penerapan teknologi oleh peternak. Sementara inovasi teknologi produksi ayam kampung belum berkembang, padahal ayam kampung memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan ayam ras (Resnawati, 2012).

Beberapa keunggulan ayam kampung adalah preferensi konsumen terhadap daging dan telurnya cukup tinggi karena dapat dikonsumsi oleh semua lapisan masyarakat, harga relatif stabil dan tinggi, pemasaran mudah, dan daya adaptasinya tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan. Namun, ayam kampung kurang berkembang yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain potensi genetik yang rendah dan pemberian pakan yang belum memenuhi patokan kebutuhan optimal ternak (Resnawati, 2001).

Budiarsana dan Hidayat (2012) mengemukakan bahwa permintaan dan konsumsi ayam lokal semakin bertambah seiring dengan meningkatnya populasi penduduk dan peningkatan pendapatan. Hal ini terlihat dari peningkatan produksi ayam kampung dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2001 – 2005 terjadi peningkatan sebanyak 4,5 % dan pada tahun 2005 – 2009 konsumsi ayam kampung dari 1,49 juta ton meningkat menjadi 1,52 juta ton (Aman, 2011). Mempertimbangkan potensi itu, perlu diupayakan jalan keluar untuk meningkatkan populasi dan produktivitasnya.

Peningkatan produktivitas ayam kampung dapat dilakukan melalui perbaikan kuantitas dan kualitas pakan yang diberikan dengan sistem pemeliharaan intensif. Pakan berkualitas harus mengandung zat-zat nutrisi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan umur dan tujuan pemeliharaan. Pakan yang sempurna dengan kandungan zat-zat nutrisi yang seimbang akan memberikan hasil yang optimal. Selain itu yang perlu diperhatikan dalam menyusun pakan ayam kampung adalah penggunaan secara maksimal bahan pakan lokal yang konvensional dan inkonvensional yang tersedia di daerah yang bersangkutan dalam upaya menekan serendah mungkin penggunaan bahan pakan impor. Secara keseluruhan harga pakan dapat ditekan yang selanjutnya dapat meningkatkan efisiensi dan pendapatan usaha ternak (Resnawati dan Bintang, 2005a).

Untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung perlu dilakukan upaya mencari sumber pakan alternatif yaitu dengan cara mengganti sebagian bahan pakan dengan bahan pakan lain yang lebih murah, mudah didapat dan bergizi

tinggi. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah memanfaatkan limbah padat dari pembuatan tahu yaitu ampas tahu. Dalam penelitian ini ampas tahu sebagai bahan pakan lokal yang murah dan mudah didapat akan digunakan sebagai substitusi jagung dan bungkil kedelai sebagai bahan pakan impor yang harganya cukup mahal.

Ampas tahu adalah limbah industri yang berbentuk padatan dari bubur kedelai yang diperas sebagai sisa dalam pembuatan tahu yang keberadaannya di tanah air cukup banyak, murah dan mudah didapat karena industri pembuatan tahu yang akan menghasilkan ampas tahu. Kebutuhan kedelai di Indonesia cukup besar yaitu 2,2 juta ton (Anonimus, 2016). Limbah ampas tahu yang dihasilkan juga besar karena setiap kg kedelai kering akan menghasilkan ampas tahu basah 1,2 kg (Anonimus, 2018). Ampas tahu dapat dijadikan sebagai bahan pakan sumber protein karena mengandung protein kasar yang cukup tinggi berdasarkan bahan kering yaitu 27,55% (Nuraini dkk., 2009). Potensi ketersediaan ampas tahu sangat besar karena di Indonesia banyak

Ampas tahu memiliki kelemahan sebagai bahan pakan yaitu kandungan serat kasar (SK) yang tinggi yaitu 21,75% Widodo dkk. (2013), sehingga penggunaannya sebagai bahan pakan unggas harus dibatasi karena sulit dicerna oleh ternak unggas. Menurut Mahfudz (2006a) salah satu cara untuk meningkatkan nilai nutrisinya adalah dengan fermentasi. Fermentasi merupakan suatu proses perubahan kimiawi yang terjadi pada substrat sebagai akibat dari aktivitas suatu enzim dari mikroorganisme. Hidayat dkk. (2006) fermentasi didefinisikan sebagai perubahan gradual oleh enzim beberapa bakteri, khamir dan

jamur. Ragi tempe mengandung *Rhizopus oligosporus*, *Rhizopus oryzae* dan *Rhizopus stolonifer*. Dalam penelitian ini digunakan kapang *Rhizopus sp* karena selain mudah didapat, pada proses fermentasi ampas tahu dengan *Rhizopus sp* kandungan serat kasar turun terjadi akibat aktivitas mikroba penghasil *selulase* dan enzim lainnya yang mampu memecah ikatan kompleks serat kasar menjadi lebih sederhana (Jamila dan Hidayat, 2010).

Menurut Mahfudz (2006a) proses fermentasi akan meningkatkan konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan karena hasil fermentasi menghasilkan asam glutamat yang dapat meningkatkan nafsu makan serta mampu mendukung pertumbuhan dari ayam pedaging. Namun, penggunaan ATF sampai taraf 20% menurunkan efisiensi penggunaan ransum ayam pedaging. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Mahfudz (2006b) menunjukkan bahwa pemberian ATF sampai dengan taraf 15% belum berpengaruh terhadap rasio efisiensi protein itik Tegal jantan. Hal ini membuktikan bahwa setiap jenis unggas memiliki kemampuan yang berbeda dalam mentoleransi kandungan SK.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh ampas tahu fermentasi (ATF) dengan *Rhizopus Sp* dalam ransum terhadap kinerja ayam kampung (*gallus domesticus*) dengan harapan pemberian ATF tersebut dapat memberikan pengaruh positif pada kinerja ayam kampung.

Tujuan penelitian

Mengetahui pengaruh penggunaan ampas tahu fermentasi dengan *Rhizopus Sp* dalam ransum terhadap kinerja ayam kampung (*gallus domesticus*).

Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penggunaan ampas tahu fermentasi dalam ransum dapat meningkatkan kinerja ayam kampung.